J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

ANALISIS POLA KALIMAT BAHASA LAMPUNG CERITA ANAK "SI UNIK BEKASAM": KAJIAN SINTAKSIS

Yinda Dwi Gustira [1)], Marzius Insani [2)], Siska Meirita [3)], Fatmawati[4)]
[1)2)3)4)] Universitas Lampung
email: yinda.gustira@fkip.unila.ac.id[1)], marzius.insani@fkip.unila.ac.id[2)],
Siska.meirita@fkip.unila.ac.id[3)], fw142679@gmail.com[4)]

Abstract

This study aims to analyze the basic sentence patterns in the Lampung language through a syntactic approach, using data from the children's storybook titled "Si Unik Bekasem." The qualitative method with content analysis was employed to examine the sentences within the text. The findings reveal that Lampung language has a limited set of basic sentence patterns, including subject-predicate (S-P), subject-predicate-object (S-P-O), subject-predicate-complement (S-P-Pel), and subject-predicate-adverbial (S-P-K) patterns, as well as more complex combinations such as subject-predicate-object-adverbial (S-P-O-K). The S-P pattern dominates simple sentences, while other patterns appear in more complex sentences. These results deepen the understanding of Lampung grammatical structure and provide significant contributions to the preservation and development of Lampung language learning. This research also supports documentation efforts for this endangered language and enriches Indonesia's cultural heritage through its language.
Keywords: *Bekasam, Lampung Language, Sentence Patterns*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kalimat dasar dalam bahasa Lampung melalui kajian sintaksis menggunakan data dari buku cerita anak berjudul "Si Unik Bekasem". Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konten pada kalimat-kalimat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Lampung memiliki pola kalimat dasar yang terbatas, meliputi pola subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), dan subjek-predikat-keterangan (S-P-K), serta kombinasi pola yang lebih kompleks seperti subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K). Pola S-P mendominasi kalimat sederhana, sedangkan pola lain muncul pada kalimat yang lebih kompleks. Temuan ini memperdalam pemahaman struktur tata bahasa Lampung serta memberikan kontribusi penting dalam pelestarian bahasa dan pengembangan pembelajaran bahasa Lampung. Penelitian ini juga mendukung upaya dokumentasi bahasa yang terancam punah dan memperkaya kekayaan budaya Indonesia melalui bahasa.
Kata Kunci: Bahasa Lampung, Bekasam, Pola Kalimat

I. PENDAHULUAN

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh (Yustiani, 2022). Pikiran yang utuh itu dapat diekspresikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras- lembutnya suara, disela jeda, dan diakhiri dengan nada selesai (Listika et al., 2019). Dalam bentuk tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda sera, atau tanda tanya. Dari sudut kelengkapan pikiran, kalimat biasanya minimal terdiri atas

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

predikat dalam suatu penyataan selain ditentukan pula oleh situasi pembicaraan.

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga jabatan kata atau peran kata (Wahidah, 2019). Unsur kalimat pada umumnya terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) (Kholid et al., 2023). Kalimat bahasa Indonesia baku sekurang - kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir, atau tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

Persyaratan pokok yang perlu diperhatikan dalam penentuan sebuah penyataan berupa kalimat atau bukan adalah adanya unsur predikat dan permutasi unsur kalimat. Keduanya dapat dijadikan alat untuk mengetes sebuah pemyataan. Setiap kalimat dalam realisasinya sekurang kurangnya memiliki predikat, sedangkan penyataan (kelompok kata) yang tidak memiliki predikat disebut frasa (Farid, 2020). Untuk menentukan predikat sebuah kalimat dapat dilakukan pemeriksaan terhadap verba dalam untaian kata bersangkutan. Umumnya, kalimat bahasa Indonesia berpredikat verba.

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat di Provinsi Lampung (Putri, 2018). Bahasa ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menjadi bagian dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat Lampung. Salah satu aspek penting dalam bahasa Lampung adalah struktur kalimatnya, yang mencerminkan pola pikir dan tata bahasa yang digunakan oleh penuturnya.

Meskipun bahasa Lampung telah digunakan secara turun-temurun, namun kajian dan penelitian mendalam mengenai pola kalimat dalam bahasa ini masih terbatas. Banyak aspek sintaksis yang belum dieksplorasi secara menyeluruh. Struktur kalimat antara lain dasar, urutan kata, peran sintaksis, dan pola-pola kalimat yang khas dalam bahasa Lampung. Kurangnya dokumentasi dan analisis terhadap pola kalimat ini dapat mengancam kelestarian bahasa Lampung di masa depan, terutama jika tidak ada upaya untuk melestarikan dan mempelajarinya secara ilmiah. Menganalisis pola kalimat bahasa lampung penting untuk memahami bagaimana bahasa lampung digunakan dan bagaimana maknanya disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kalimat bahasa Lampung dalam kerangka sintaksis. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan data tulisan dari buku cerita anak berbahasa Lampung dengan judul “Si Unik Bekasem”. Penelitian ini penting karena beberapa alasan: 1). Memahami struktur kalimat bahasa Lampung. Kajian ini akan membantu kita memahami

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

kalimat bahasa Lampung terbentuk dan bagaimana maknanya tersampaikan. 2. Rekam bahasa lampung. Bahasa Lampung merupakan bahasa yang terancam punah (Abigail, 2023). Kajian ini akan membantu mendokumentasikan struktur kalimat bahasa Lampung dan melestarikan kekayaan kebahasaannya. 3). Meningkatkan pembelajaran bahasa di Lampung. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa di Lampung. 4). Membantu penelitian bahasa lainnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam kajian linguistik lainnya, seperti penelitian semantik, pragmatik dan tipologi bahasa. 5. Memperkaya budaya Indonesia. Bahasa Lampung merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Penelitian ini akan memperkaya budaya Indonesia dengan merekam dan menganalisis bahasa Lampung.

Penelitian tentang pola kalimat dalam bahasa Lampung menjadi penting untuk memahami cara berpikir dan mengekspresikan ide-ide dalam masyarakat Lampung. Analisis sintaksis dapat mengungkap keunikan dan ciri khas bahasa Lampung, serta memberikan wawasan tentang hubungan antara struktur kalimat dan budaya masyarakat penuturnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi berharga bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa Lampung di sekolah atau lembaga pendidikan. Cerita anak yang berjudul “Si Unik Bekasam” merupakan cerita menggunakan bahasa Lampung yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Oleh karena itu, penelitian tentang "Analisis Pola Kalimat Bahasa Lampung Cerita Anak “Si Unik Bekasam”: Kajian Sintaksis" menjadi penting untuk dilakukan. Dengan menganalisis pola kalimat secara mendalam, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur dan tata bahasa bahasa Lampung, serta melestarikan warisan budaya masyarakat Lampung melalui bahasa mereka.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk menganalisis pola kalimat dalam bahasa Lampung yang terdapat pada buku cerita anak berjudul *Si Unik Bekasem* karya Eva Puswaningtyas. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang struktur kalimat berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks sastra anak.

Sumber Data Data yang dianalisis berupa kalimat-kalimat dalam bahasa Lampung yang terdapat pada buku cerita anak *Si Unik Bekasem*. Buku tersebut dipilih karena menggunakan bahasa Lampung secara

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

autentik dan relevan dengan tujuan penelitian pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah. Jumlah kalimat yang dikaji sebanyak XX kalimat yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai pola kalimat yang ada dalam teks.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan dengan metode baca secara menyeluruh terhadap seluruh isi buku. Proses pembacaan dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung pola sintaksis Lampung sesuai fokus penelitian. Setiap kalimat dicatat dengan menggunakan lembar kerja khusus yang memuat transkripsi kalimat, padanan bahasa Indonesia, dan keterangan pola kalimat sementara.

Prosedur Analisis Data Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap utama:

Reduksi Data: Menyeleksi kalimat-kalimat yang sesuai dengan kriteria pola kalimat bahasa Lampung yang menjadi fokus penelitian, serta menghilangkan data yang tidak relevan.

Klasifikasi Data: Mengelompokkan kalimat yang telah terpilih berdasarkan kategori pola kalimat yang telah ditentukan, seperti subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel), subjek-predikat-keterangan (S-P-K), dan pola gabungan lainnya.

Interpretasi Data: Menafsirkan fungsi dan makna pola kalimat dalam konteks komunikasi serta membandingkannya dengan padanan dalam bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan tabel klasifikasi dan panduan tata bahasa Lampung. Proses pengolahan data diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematik dan objektif mengenai pola kalimat dalam bahasa Lampung.

Validasi Data Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, dilakukan triangulasi data dengan berkonsultasi kepada ahli bahasa Lampung yang memiliki kompetensi dalam linguistik dan budaya Lampung. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check dengan sumber literatur terkait dan melakukan diskusi internal pada tim peneliti guna memastikan konsistensi interpretasi pola kalimat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kalimat Bahasa Lampung

Kalimat yang kita gunakan sesungguhnya dapat dikembalikan ke dalam sejumlah kalimat dasar yang sangat terbatas. Dengan perkataan lain, semua kalimat yang kita gunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing, kalimat dasar tersebut kita kembangkan, yang pengembangannya itu

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

tentu saja hams didasarkan pada kaidah yang berlaku. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Kalimat Dasar Berpola S P

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan.

Iyan / ngedigok.
S P (kata kerja)

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Iyan menggeleng”. Subjek (S) pada kalimat ini menggunakan kata ganti yang menunjukkan pelaku, dalam hal ini “Iyan”. Predikat (P) adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan, yaitu “menggeleng” yang berarti melakukan gerakan kepala untuk menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan.

Maka "Iyan menggeleng" adalah kalimat sederhana dengan pola S-P yang menunjukkan tindakan seseorang (Iyan) yang menolak atau tidak setuju.

Andung / sangun pandai masak.
S P (kata kerja)

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “Nenek memeng pandai memasak”. Subjek (S): “*Nenek”* kata "nenek" berfungsi sebagai subjek karena menunjuk pada orang atau pelaku yang sedang dibicarakan, yaitu nenek. Predikat (P): ”*memang pandai memasak”* frasa ini merupakan bagian predikat yang menjelaskan sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh subjek. Dalam frasa tersebut, "memang" adalah kata keterangan yang menekankan kepastian, "pandai" merupakan kata sifat yang menunjukkan kecakapan, dan "memasak" adalah kata kerja yang menerangkan kemampuan dalam melakukan suatu aktivitas.

b) Kalimat Dasar Berpola S P O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek.

Iyan / dapok nulung / nenek.
S P O

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “Iyan bisa menolong nenek”. Subjek (S) pada kalimat ini yakni Iyan. Iyan adalah pelaku dalam kalimat yang melakukan aksi. Predikat (P) pada kalimat ini yakni ”bisa menolong”. Kata kerja yang menunjukkan kemampuan atau aksi yang dapat dilakukan oleh subjek. Dalam hal ini, "bisa" menandakan kemampuan, sedangkan "menolong" adalah aksi yang dilakukan. Objek (O) pada kalimat ini yakni ”nenek”. Ini adalah pihak yang dikenai aksi. Dalam kalimat ini, nenek adalah orang yang akan ditolong oleh Iyan.

Iyan / makung pernah ngeliyak / kani’an sinji.
S P O

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “Iyan belum pernah melihat makanan ini”. Subjek (S) pada kalimat ini yakni "Iyan". Iyan merupakan pelaku yang melakukan tindakan. Predikat (P) pada kalimat ini yakni "belum pernah melihat".

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Hal ini menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dalam hal ini, predikat ini merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan ketidakadaan pengalaman. Objek (O) pada kalimat ini yakni "makanan ini". Objek tersebut adalah benda yang dikenai tindakan oleh subjek. Dalam analisis ini, kita dapat melihat bahwa kalimat tersebut menyatakan bahwa Iyan tidak memiliki pengalaman dalam melihat makanan tertentu, dengan penekanan pada kondisi "belum pernah".

c) Kalimat Dasar Berpola S P Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap.

Iyan / jadi / makpuas.
S P Pel

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Iyan jadi tidak puas”. "Iyan" sebagai subjek/pelaku dalam kalimat ini, yang merujuk pada orang yang menjadi topik utama. "jadi" sebagai predikat bertindak sebagai kata kerja penghubung (kopula) yang menyatakan perubahan kondisi atau hasil dari sesuatu. "tidak puas" merupakan pelengkap yang menggambarkan kondisi atau perasaan yang dialami oleh subjek (Iyan). Dalam hal ini, "tidak puas" adalah frasa adjektiva yang menekankan kekecewaan atau ketidaknyamanan.

Iyan / nyunggok / sepakat.
S P O

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Iyan mengangguk sepakat.” Iyan adalah subjek kalimat, yaitu orang yang melakukan tindakan. ”mengangguk” sebagai predikat kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu Iyan. ”Sepakat” berfungsi sebagai pelengkap yang memberi makna tambahan pada predikat "mengangguk." Kata ini menjelaskan bahwa tindakan "mengangguk" menunjukkan persetujuan atau kesepakatan.

d) Kalimat Dasar Berpola S P K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan keterangan.

Iyan / mekayung / heran.
S P K

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Iyan teriak heran”. "Iyan" adalah subjek dari kalimat ini. Subjek adalah pelaku dalam kalimat yang melakukan aksi atau tindakan. "teriak" adalah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat. Predikat menggambarkan apa yang dilakukan oleh subjek. "heran" berfungsi sebagai keterangan yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana aksi (teriak) dilakukan oleh subjek. Dalam hal ini, "heran" menunjukkan bahwa "teriak" dilakukan dengan perasaan atau keadaan keheranan.

Minan Wati, mamak Fadil, / basani masak / di dapor.
S P K

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Bibi Wati, mamak Fadil sedang memasak di dapur.” "Bibi Wati dan Paman Fadil" sebagai subjek yang berfungsi sebagai subjek. Terdiri dari dua orang, sehingga subjek ini merupakan subjek jamak (Bibi Wati dan Paman Fadil). Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata "dan" menandakan bahwa ada dua pelaku yang terlibat dalam tindakan. Predikat (P) pada kalimat tersebut yakni "sedang memasak" yang menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung. Kata "sedang" adalah aspek yang menunjukkan progresivitas, menandakan bahwa tindakan tersebut tengah terjadi. Kata "memasak" adalah kata kerja yang menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Keterangan tempat (K) pada kalimat tersebut yakni "di dapur" frasa preposisional yang menjelaskan di mana tindakan "memasak" berlangsung. Preposisi "di" menunjukkan tempat, sedangkan "dapur" adalah objek preposisional.

e) Kalimat Dasar Berpola S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Iyan / nampon / bangukni / jama culuk.
S P O K

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Iyan menutup mulutnya dengan tangan.” Iyan sebagai pelaku atau subjek yang melakukan aksi dalam kalimat. "menutup" sebagai predikat. Kata kerja yang menunjukkan aksi yang dilakukan oleh subjek. Dalam hal ini, "mulut" berfungsi sebagai objek dari aksi menutup.

"dengan tangan" sebagai keterangan yang menyediakan informasi tambahan mengenai bagaimana aksi tersebut dilakukan, yaitu menggunakan "tangan".

Nyak / nunggu / tukang bakso / liwat.
S P O K

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Saya nunggu tukang bakso lewat.” "Saya" merupakan subjek/pelaku dalam kalimat ini, yaitu orang yang melakukan tindakan menunggu. "menunggu" - merupakan predikat/kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Dalam hal ini, tindakan menunggu. "tukang bakso" merupakan objek yang menjadi fokus dalam tindakan menunggu. Di sini, "tukang bakso" adalah orang yang diharapkan datang. "lewat" merupakan keterangan yang memberikan informasi tambahan tentang keadaan atau cara tindakan menunggu, yakni menunggu tukang bakso yang sedang lewat.

Iyan / ngumbau / rum bawang / sai basani titumis.
S P O K

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Iyan mencium bau bawang yang biasanya di tumis.” "Iyan" adalah subjek kalimat ini, yaitu pelaku yang melakukan tindakan. "mencium" adalah predikat yang menggambarkan tindakan yang dilakukan

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

oleh subjek, yaitu Iyan. Predikat ini berbentuk kata kerja aktif transitif. "bau bawang" berfungsi sebagai objek langsung dari tindakan mencium. "bau" adalah kata benda yang menjadi inti objek, sementara "bawang" adalah keterangan tambahan yang menjelaskan lebih lanjut jenis bau. "yang biasanya ditumis" merupakan klausa relatif yang memberikan informasi tambahan tentang objek "bawang". Klausa ini menerangkan bahwa bawang yang dicium tersebut adalah bawang yang biasanya melalui proses penumisan. Kata "yang" berfungsi sebagai penghubung klausa ini dengan kata "bawang", sedangkan "ditumis" adalah kata kerja pasif yang menunjukkan aksi yang biasa dilakukan pada bawang tersebut.

Minan Wati / ngeluwahko / stoples /sai gegoh rik kedau Andung.
S P O K

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia artinya ”Bibi Wati mengeluarkan stoples yang sama dengan punya nenek.” "Bibi Wati" adalah subjek kalimat, yang merujuk pada orang (Bibi Wati) yang melakukan tindakan. "mengeluarkan" adalah predikat atau kata kerja yang menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu Bibi Wati. Kata ini menyiratkan aktivitas fisik yang melibatkan pengambilan atau mengeluarkan sesuatu. "stoples" adalah objek langsung dari predikat, yaitu benda yang dikeluarkan oleh subjek (Bibi Wati). "yang sama dengan milik nenek" adalah klausa penjelas (anak kalimat atau frase relatif) yang memberikan informasi tambahan tentang "stoples." Frase ini menjelaskan bahwa stoples tersebut memiliki kesamaan dengan stoples yang dimiliki oleh nenek.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis pola kalimat dalam bahasa Lampung, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pola dasar kalimat dalam bahasa ini mengikuti struktur yang sangat terbatas, seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Pola dasar tersebut dapat dikembangkan dengan penambahan unsur-unsur sesuai kebutuhan, baik dalam hal subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), maupun keterangan (K). Pola yang paling sering muncul adalah pola S-P (Subjek-Predikat) dan S-P-O (Subjek-Predikat-Objek). Pada beberapa kalimat, predikat bisa berupa kata kerja, kata sifat, atau kata benda yang memberikan informasi tentang tindakan, sifat, atau keadaan subjek. Selain itu, keterangan dapat digunakan untuk memberikan detail tambahan tentang tempat, cara, atau kondisi di mana tindakan terjadi. Pola-pola ini menciptakan struktur kalimat yang sederhana namun dapat dipahami

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 294—302
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

dengan baik, meskipun tidak terlalu kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

Abigail, M. G. (2023). Pengaruh Eksistensi Bahasa Lampung Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Lampung Barat. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(4), 118–126.

Farid, E. K. F. (2020). Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab:(Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa dan Kalimat). *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(1), 139–156.

Kholid, A. I., Rahma, D. F., Azizah, C. I., Putri, S. A. F., Utomo, A. P. Y., & Prabaningrum, D. (2023). Analisis Klausa dalam Teks Rekon pada Buku "Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka." *Journal of Creative Student Research*, *1*(2), 352–377.

Listika, M., Susetyo, S., & Yanti, N. (2019). Penggunaan Kalimat Efektif pada Artikelopen Journal System (OJS) KORPUS. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *3*(2), 183–190.

Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *19*(2), 77–86. https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/16550.

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

Wahidah, B. Y. K. (2019). Komparasi berbagai definisi mengenai frasa dan kata majemuk dalam media sosial google berdasarkan kajian sintaksis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, *4*(5).

Yustiani, L. (2022). Komunikasi Menggunakan Kalimat Bahasa Indonesia Dengan Benar. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2).